

VISUALISASI PERASAAN KEHILANGAN ARAH DALAM KARYA LOSING A FATHER'S GUIDANCE

Rosa Anggraeni¹, Didit Endriawan² dan Vega Giri Rohadiat³

¹Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
Bajongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257,

^{1,2,3}rossanggraeni@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id,
vegaagiri@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Karya fotografi "*Losing a Father's Guidance*" ini mengkaji pengalaman mendalam individu yang menghadapi kehilangan sosok ayah, suatu peristiwa yang signifikan memengaruhi pembentukan identitas dan arah hidup. Penelitian ini bertujuan menghadirkan representasi visual tentang bagaimana kehilangan ayah tidak hanya memicu kesedihan, tetapi juga memicu pencarian makna dan identitas baru, serta membangkitkan empati audiens terhadap dampak psikologis kehilangan ini. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana fotografi dapat secara efektif menggambarkan kompleksitas kehilangan ayah melalui penggunaan arsip visual, narasi, dan simbolisme kreatif. Metode yang digunakan dalam proyek ini adalah fotografi dokumenter dan konseptual, memanfaatkan elemen visual seperti pencahayaan, komposisi, dan simbolisme. Proses berkarya meliputi pengarsipan kenangan masa kecil dalam nuansa sepia, dokumentasi tempat-tempat bermakna yang menampilkan kesunyian dan kehampaan, serta rekreasi perasaan kehilangan di studio dengan teknik double exposure dan efek shutter speed lambat untuk menggambarkan disorientasi dan transformasi emosional.

Kata kunci: *Losing A Father Guidance*, Fotografi, Identitas, Kenangan, Arsip Visual.

Abstract: This photography project, "*Losing a Father's Guidance*," examines the profound individual experience of coping with paternal loss, an event significantly impacting identity formation and life direction. The study aims to visually represent how the absence of a father not only triggers sadness but also initiates a search for new meaning and identity, and to foster audience empathy towards the psychological repercussions of this loss. The central problem addressed is how photography can effectively portray the complexities of paternal loss through the creative use of visual archives, narrative, and symbolism. The methodology employed in this project integrates documentary and conceptual photography, utilizing visual elements such as lighting, composition, and symbolism to convey emotions. The creative process encompasses archiving childhood memories in sepia tones, documenting meaningful places that evoke silence and emptiness, and recreating feelings of loss in a studio setting using double exposure techniques and slow shutter speed effects to depict disorientation and emotional transformation.

Keywords: *Losing A Father Guidance*, Photography, Identity, Memories, Visual Archives.

PENDAHULUAN

Fotografi adalah medium kuat yang melampaui dokumentasi semata, mampu menangkap emosi, narasi, dan makna mendalam dalam satu bingkai. Lebih dari sekedar merekam realitas, fotografi berfungsi sebagai alat ekspresi yang menggambarkan perjalanan emosional, termasuk dalam menghadapi kehilangan. Menurut Febri Liantoni (2022). Foto yang secara visual menarik namun kurang ide dapat dianggap buruk dalam genre fotografi konseptual. Sebaliknya, ide cerdas tanpa teknik dan eksekusi yang mumpuni juga tidak akan tersampaikan dengan baik (Kusrini Aji Susanto dan Anom Purnomo, 2023). Kehilangan sosok ayah menciptakan kekosongan mendalam, terutama bagi anak-anak dan remaja yang terbiasa dengan bimbingan dan perlindungan. Ayah berperan penting dalam perkembangan kognitif, memberikan dukungan akademik yang memotivasi prestasi, serta mendukung perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis dengan memberikan kehangatan dan meminimalkan masalah perilaku (Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansar, 2023).

Individu yang tumbuh tanpa ayah sering menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial, termasuk kesulitan menjalin hubungan interpersonal dan membangun kepercayaan diri (Qurbani, 2021). Dampak “fatherless” meliputi perasaan tidak aman, kesepian, gangguan sosialisasi, dan pencarian dukungan dari orang lain (Desi Riska Sandra Devi et al., 2025). Anak-anak tanpa ayah juga lebih rentan mengalami disorientasi moral, krisis identitas, serta masalah emosional dan sosial (Casmini, 2023). Proyek fotografi ini bertujuan memvisualisasikan kehilangan ayah melalui elemen visual yang menggambarkan pencarian, kesepian, dan transformasi emosional. Dengan menyoroti ekspresi manusia, pencahayaan, dan simbol-simbol tertentu, karya

ini akan merefleksikan bagaimana kehilangan ayah membentuk perjalanan batin seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa fotografi dan seni secara umum dapat berfungsi sebagai medium terapi emosional bagi individu yang berduka membantu mengelola emosi negatif dan memberikan ruang ekspresi yang lebih mendalam dalam proses penyembuhan (Naztia Haryanti, 2020). Representasi visual ini krusial untuk membantu individual memahami perasaan mereka sendiri dan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang dampak psikologis dari kehilangan ayah. Fotografi dapat menjadi medium refleksi dan terapi emosional. Terapi berbasis seni membantu individu mengelola emosi negatif dan berekspresi lebih dalam. Berdasarkan (Kene, 2022). Menegaskan peran fotografi sebagai sarana berdialog dengan diri sendiri dan mengungkapkan emosi terdalam, seperti yang diungkapkannya, "Photo therapy adalah cara saya berkomunikasi dan mengekspresikan diri."

Tanpa representasi kuat dalam seni visual, banyak individu yang mengalami kehilangan serupa mungkin merasa sendirian dan sulit mengungkapkan perasaannya. Dalam konteks ini, fotografi dokumenter sangat penting untuk mencatat peristiwa bersejarah dan mencegahnya hilang dari peradaban (Rafly Abimanyu, 2024). Selain itu, fotografi dapat menjadi alat untuk menghubungkan berbagai perspektif tentang kehilangan, baik dari individu yang mengalaminya maupun masyarakat yang melihatnya. Menjadi fotografer potret bukanlah profesi mudah seringkali penuh tantangan untuk menangkap "Jiwa". Berdasarkan (Triadi, 2025). Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat muncul dialog dan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kehilangan dapat membentuk kepribadian, pola pikir, dan interaksi sosial seseorang. Seni fotografi memiliki kekuatan untuk membangun empati dan memungkinkan audens merasakan pengalaman

emosional individu kehilangan seorang ayah pada seseorang. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya merupakan eksplorasi artistik, tetapi juga berpotensi menjadi medium refleksi sosial yang lebih luas.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengalaman kehilangan ayah dipresentasikan melalui fotografi konseptual yang memanfaatkan arsip pribadi secara visual, naratif, dan simbolik?
2. Bagaimana fotografi konseptual dengan pendekatan arsip personal dapat digunakan secara kreatif untuk menggambarkan dan memvisualisasikan pengalaman kehilangan seorang ayah dalam sebuah karya fotografi?

BATASAN MASALAH

1. Karya ini mengeksplorasi fotografi konseptual berbasis arsip personal untuk merefleksikan pengalaman kehilangan ayah.
2. Karya ini mengelola arsip pribadi lewat fotografi konseptual untuk mengekspresikan pengalaman dampak kehilangan ayah dalam ruang berkarya yang personal.
3. Menggunakan fotografi sebagai medium utama dalam menampilkan esensi kehilangan, dengan pendekatan yang menekankan ekspresi emosional, simbolisme visual, dan teknik pencahayaan yang dapat memperkuat narasi visual.
4. Karya ini menggunakan fotografi konseptual dan arsip pribadi sebagai cara untuk meresapi, memahami, dan merespons pengalaman kehilangan secara emosional berupa visual.

TUJUAN

Karya Tugas Akhir ini bertujuan sebagai pengantar dari karya Tugas Akhir yang merupakan syarat kelulusan Program Studi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. Karya yang lahir dari pengalaman nyata, bertujuan untuk menampilkan realita yang terjadi sehingga mengajak

penonton menyadari pentingnya persaudaraan dan tindakan nyata sekecil apapun sebagai tanda keberpihakan. Film ini juga sebagai bentuk solidaritas yang disajikan melalui karya seni yang simbolis dan artistik. Karya fotografi *"Losing a Father's Guidance"* mengeksplorasi dampak emosional dari kehilangan sosok ayah tidak hanya dalam bentuk kesedihan tetapi juga proses pencarian arah dan identitas diri yang baru. Melalui narasi visual kuat, proyek ini menampilkan perjalanan batin seseorang dalam menghadapi kekosongan peran ayah dan usahanya untuk kembali bangkit dari rasa duka dengan cara pendekatan emosional karya ini bertujuan membangun empati dan audiens agar mereka dapat merasakan bagaimana kehilangan figur seorang ayah memberi pengaruh yang mendalam.

TEORI

Krisis Eksistensial

Krisis eksistensial muncul ketika seseorang merasa kehilangan arah dan mempertanyakan tujuan hidup apalagi setelah ditinggal sosok seorang ayah. Dalam filsafat eksistensialisme, tokoh seperti Kierkegaard dan Frankl menjelaskan bahwa pencarian makna adalah inti dari kehidupan manusia, kehilangan figur ayah bisa membuat mengguncang rasa aman dalam koneksi emosional memicu keterasingan, kecemasan, hingga depresi. Namun menurut Frankl pengalaman ini juga bisa menjadi titik balik untuk menemukan makna baru lewat refleksi diri dan pilihan hidup yang lebih sadar. Dalam film eksperimental *I'm (Not) Okay*, Muliandini, Endriawan, Rachmawanti (2024) pergulatan batin akibat krisis ini divisualisasikan sebagai bentuk represi emosi yang memparah keterasingan, sekaligus menunjukkan bagaimana seni bisa menjadi cara untuk menghadapi dan mengungkapkan perasaan yang sulit di hadapi.

Disorientasi Identitas

Disorientasi identitas terjadi saat seseorang merasa bingung akan jati

dirinya peran dalam hidup dan hara yang harus diambil terutama setelah kehilangan seorang ayah, figur ayah sering menjadi sumber rasa aman dan pedoman dalam membentuk diri. Tanpanya individu bisa merasa kehilangan pijakan dan kesulitan berhadapan dengan kenyataan baru. Kondisi ini bisa berdampak pada hubungan sosial, kepercayaan diri, dan cara melihat masa depan. Untuk keluar dari fase ini diperlukan refleksi diri yang mendalam dan dukungan orang sekitarnya. Seiring berjalannya waktu individu bisa membentuk identitas baru, lebih mandiri, dan berakar pada kekuatan pribadi bukan semata pada sosok yang telah tiada.

Teori Fotografi

Fotografi adalah gabungan antara seni dan teknologi yang memungkinkan seseorang menangkap serta menginterpretasikan dunia dalam bentuk visual. Tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, fotografi kini berkembang menjadi sarana ekspresi artistik yang dapat menyampaikan pesan, perasaan, dan cerita. Teori fotografi membahas bagaimana sebuah gambar dibuat dan dipahami, baik dari segi teknis maupun estetika, termasuk pemanfaatan cahaya, komposisi, dan warna untuk menciptakan makna tertentu. Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam teori ini sebagai cerminan realitas dan sebagai hasil interpretasi pribadi. Pada pendekatan kedua, fotografer berperan aktif dalam menciptakan makna melalui visual. Unsur waktu juga menjadi aspek penting karena foto mampu membekukan momen yang tak akan terulang, menjadikannya sebagai arsip yang bernilai. Selain itu, penggunaan simbol dalam fotografi membuat karya visual mampu menyampaikan pesan yang lebih dalam, menjadikannya media komunikasi yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga emosional dan penuh makna.

Teori Reinterpretasi Kenangan Melalui Pengarsipan Fotografi

Fotografi tak lagi hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi tetapi juga menjadi sebagai alat dokumentasi tetapi juga menjadi medium untuk

menafsirkan ulang kenangan dan memberi makna baru pada masa lalu. Dalam praktek seni kontemporer, foto lama bisa digunakan kembali sebagai bahan dasar untuk menciptakan karya reflektif dan emosional. Proses ini melibatkan pelestarian elemen visual asli serta penambahan konteks dan simbol baru membangun narasi. Melalui pendekatan ini fotografi berkembang menjadi medium yang tidak hanya menyimpan tapi juga menghidupkan kembali kenangan dengan cara yang lebih bermakna.

REFERENSI SENIMAN Francesca Woodman



Gambar 1 Francesca Woodman "Untitled from House Series, Providence, Rhode Island" (2020)

Sumber: Youtube Point Black Production, 2020

Francesca Woodman dikenal dengan gaya visual eksperimental yang menyoroti tubuh, identitas, dan rasa keterasingan. Ia sering memotret dirinya di ruang kosong atau bangunan usang, menciptakan suasana melankolis dengan teknik eksposur panjang yang membuat sosoknya tampak kabur atau melebur dengan lingkungan. Karyanya mencerminkan pencarian jati diri dan pergulatan batin yang mendalam. Seniman ini menginspirasi proyek *Losing a Father's Guidance* dalam menggambarkan duka melalui pendekatan simbolik. Unsur seperti ruang hampa, tubuh samar, dan bayangan dapat digunakan

untuk merepresentasikan kekosongan emosional dan kehilangan arah pasca-kepergian ayah, memperkuat sisi emosional dari karya visual

Susan Meiselas



Gambar 2 Susan Meiselas "Archive of Abuse" (2017)

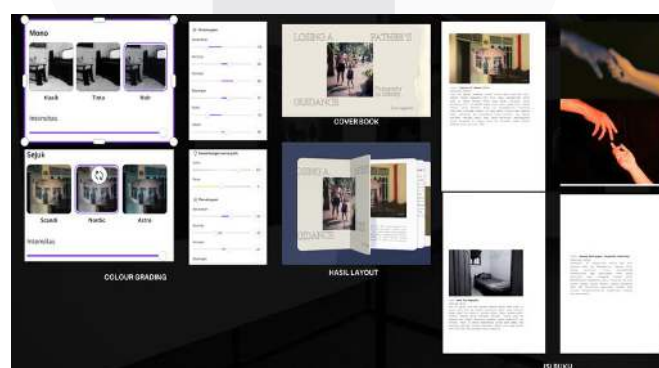
Sumber: Susan Meiselas

Susan Meiselas dikenal sebagai fotografer dokumenter yang memiliki pendekatan empatik dalam mengangkat isu sosial. Dalam proyek *Abuse of Archive*, ia memadukan elemen fotografi, arsip, dan kisah pribadi untuk menciptakan narasi visual yang emosional dan mendalam. Seniman ini menginspirasi karya *Losing a Father's Guidance*, di mana foto dan arsip pribadi digunakan untuk merefleksikan kehilangan sosok ayah. Melalui benda-benda peninggalan, ruang yang kosong, serta penggunaan cahaya dan bayangan, karya ini membangun suasana reflektif yang mengajak penonton merasakan perjalanan emosional sang pembuat. Seperti Meiselas, arsip dijadikan sarana untuk menghadirkan kembali ingatan dan membentuk koneksi emosional yang kuat dengan audiens.

KONSEP KARYA

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, pengalaman kehilangan arah akibat ketidakhadiran figur penting dalam hidup menciptakan kekosongan emosional yang mendalam. Kondisi ini mendorong pencarian jati diri serta upaya untuk memaknai kembali hidup. Oleh sebab itu, karya ini dirancang sebagai bentuk refleksi dan harapan sekaligus sebagai sarana untuk menunjukkan bagaimana duka dan kehilangan mampu membentuk perspektif baru serta memengaruhi perjalanan seseorang dalam memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Fotografi menjadi media yang mampu merekam dan menyampaikan emosi ini secara visual, melalui simbol-simbol seperti ruang kosong, bayangan, atau benda-benda bermakna yang mewakili kehilangan dan kerinduan. Proyek *"Losing a Father's Guidance"* mencoba mengangkat dinamika emosi yang muncul dari kehilangan sosok ayah, tidak hanya menyoroti rasa sedih, tetapi juga kekuatan untuk bangkit dan membentuk diri kembali. Dengan pendekatan visual yang menyentuh, karya ini mengajak penonton untuk memahami dampak emosional dari kehilangan dalam masa pertumbuhan, sekaligus mengenang sosok ayah sebagai bagian penting yang tetap memberi arah, meski secara fisik telah tiada.

Konsep Visual Prototype



Gambar 3 Prototype of *Losing a Father's Guidance*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Gambar ini menampilkan rencana dan prototype awal proyek *"Losing a*

Father's Guidance". Penulis mengeksplorasi colour grading, pencahayaan, dan *layout* untuk menyusun *coffee table book* berisi 20 foto bertema kehilangan ayah. Setiap elemen dirancang untuk membangun narasi visual yang emosional dan reflektif.

PROSES BERKARYA

Proses dan Progress Karya

Concept Coffee Table Book
"Losing a Father's Guidance"

Konsep Foto

- foto arsip
- foto berbagai tempat di rumah
- foto studio

Coffee table book landscape UK A4

Konsep

menangkat tema kehilangan ayah arah dan visualisasikan bagaimana transformasi kehilangan arah terjadi..

Menjadi 3 Chapter = 20 Foto

1. Chapter 1 : Menggunakan foto arsip yang di olah, perwarnaan spektrum (5 Foto)
2. Chapter 2 : Menggunakan dengan di rumah kisah yang berbeda, perwarnaan monokrom (5 foto)
3. Chapter 3: Transformasi kehilangan arah, perwarnaan monokrom (5 foto)
4. Chapter 4 : Transformasi bangkit, perwarnaan spektrum (5 foto)

20 foto mengartikan berbeda beda karna ini menggunakan fotografi konseptual di mix dengan arsip pribadi.

Gambar 4 Brainstroming Karya

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Uji coba melakukan *research*, mencari ide, dan membuat *layouting* dan membantu proses pembuatan prototype. Ada pun bentuk *layouting* yang penulis coba dan cocokan untuk konsep dari isu yang akan penulis angkat menjadi karya.

Sketsa Foto & Eksperimen



Gambar 5 Proses Sketsa Karya

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Setelah merancang layout, penulis masuk ke tahap awal eksekusi

dengan menyusun sketsa visual dari foto-foto yang akan diambil. Alih-alih membuat gambar sketsa biasa, penulis langsung melakukan percobaan pemotretan untuk merasakan secara langsung suasana dan emosi yang ingin ditampilkan. Eksperimen ini sekaligus menjadi uji coba terhadap pencahayaan, sudut pandang, dan komposisi, agar hasil akhirnya selaras dengan konsep yang telah direncanakan.

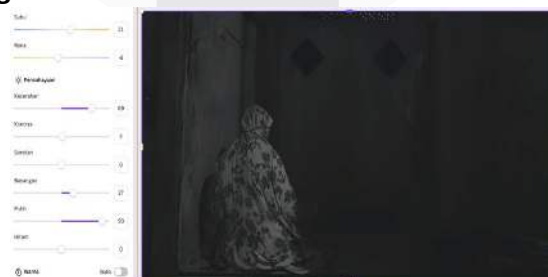


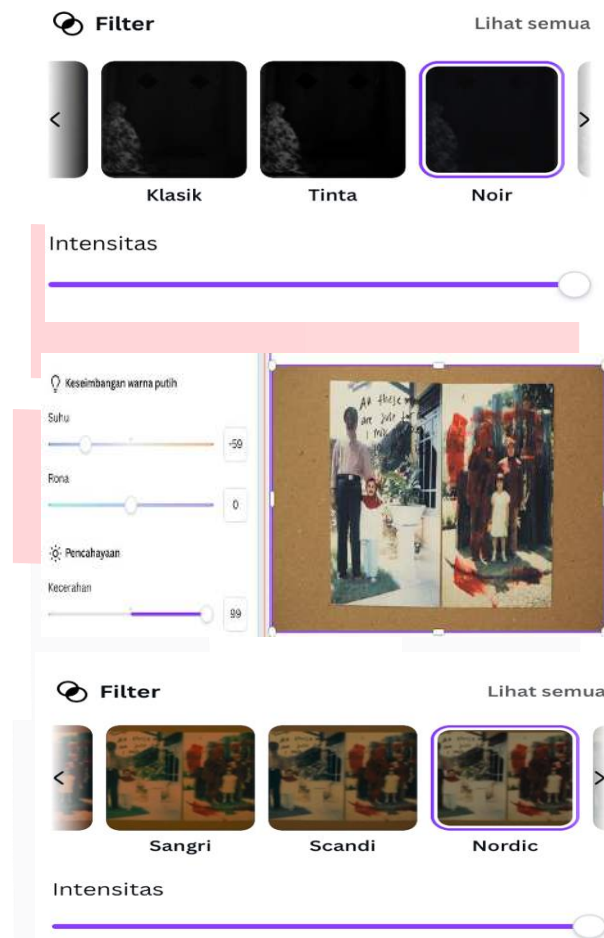
Gambar 6 Dokumentasi Photoshoot

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Sebagai bagian dari dokumentasi proses, penulis menyertakan hasil pemotretan untuk Chapter 1, 3, dan 4. Foto-foto ini menjadi bukti visual dari pengembangan karya. Sementara itu, untuk Chapter 2, tidak tersedia dokumentasi proses karena pengambilan gambar dilakukan secara spontan dan tanpa perencanaan sebelumnya.

Eksperimen Editing





Gambar 6 Eksperimen Editing

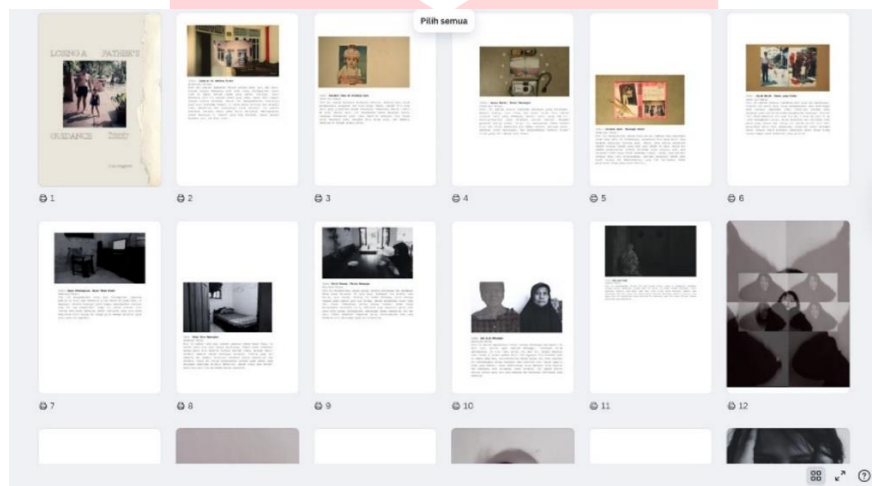
Setelah tahap pengambilan gambar awal dilakukan, penulis melanjutkan proses kreatif ke bagian eksperimen dalam penyuntingan foto. Pada proses ini, penulis mengeksplorasi berbagai pendekatan visual yang mampu memperkuat pesan emosional dalam karya, khususnya melalui pemilihan warna. Dua pendekatan utama yang diuji adalah penggunaan warna spektrum penuh dan monokrom.

Warna-warna cerah dari spektrum digunakan untuk menggambarkan kenangan yang hangat dan penuh kehidupan, menciptakan suasana yang optimis serta menghidupkan kembali momen-momen yang bermakna. Sementara itu, pilihan monokrom hitam-putih digunakan untuk mengekspresikan nuansa kesedihan, kehampaan, serta perasaan batin yang

lebih dalam. Dengan menghilangkan unsur warna, fokus diarahkan pada bentuk, cahaya, dan ekspresi emosional secara lebih intens.

Eksperimen ini menjadi bagian penting dalam merancang pendekatan visual yang paling sesuai dengan alur naratif proyek. Melalui proses editing, penulis tidak hanya mempertajam estetika visual, tetapi juga berupaya membangun keselarasan antara konsep dan tampilan akhir yang mampu menyampaikan cerita secara emosional dan mendalam.

HASIL KARYA



Gambar 7 Hasil Akhir Karya *Losing a Father's Guidance*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Hasil karya yang saya buat adalah berupa fotografi yang dijadikan satu di dalam *coffee table book* berjudul "*Losing A Father's Guidance*" adalah proyek fotografi konseptual yang mengeksplorasi kedalaman pengalaman kehilangan seorang ayah, sebuah upaya pribadi untuk menemukan arah di tengah kesedihan. Melalui fotografi, saya membekukan waktu, menciptakan ruang untuk refleksi, dan menjalin benang emosional antara masa lalu dan kenangan yang terus hidup, mencari makna baru bagi kehidupan setelah kehilangan. Pengalaman kehilangan ini disajikan melalui penggunaan arsip pribadi dengan cara multidimensi: visual, naratif, dan simbolis. Secara visual, foto dan objek

pribadi sang ayah direkonstruksi menjadi gambar baru yang penuh makna. Secara naratif, setiap gambar menjadi bab dalam kisah kesedihan yang bersifat pribadi namun universal, dijamin melalui konseptualisasi untuk membentuk aliran emosional yang mengalir, seperti gelombang kesedihan itu sendiri. Yang paling penting, secara simbolis, objek biasa dari arsip diubah menjadi penanda makna yang dalam, seperti kursi kosong yang melambangkan kekosongan atau tulisan tangan yang menjadi warisan yang tak terucapkan.

Pendekatan fotografi konseptual dengan arsip pribadi ini secara kreatif melampaui fakta, menggali lapisan emosi dan memori yang tak terlihat, menciptakan narasi visual yang mendalam. Karya ini diwujudkan dalam buku meja kopi artistik, dicetak pada *Artpaper* 210 gsm untuk kualitas visual premium. Buku ini berisi 20 foto dengan urutan dan tata letak yang bervariasi, menciptakan ritme visual yang dinamis. Setiap foto disertai dengan judul puitis dan teks deskriptif untuk memperkaya pemahaman emosional pembaca. Variasi tata letak simetris dan asimetris merupakan keputusan artistik penting yang memperkuat narasi emosional. Tata letak simetris digunakan untuk berfokus kuat pada pesan utama atau memori yang kuat. Sebaliknya, asimetri dipilih untuk menyajikan dinamika, ketegangan, atau ruang visual yang mencerminkan ketidakseimbangan atau pencarian.

Misalnya, asimetri dalam "Fragmentasi Arah" menggambarkan gejolak batin yang mendalam dan hilangnya arah. Pilihan tata letak ini berfungsi sebagai panduan visual, membimbing mata pembaca melalui berbagai nuansa kesedihan dan memori. Melalui *coffee table book ini*, "*Losing a Father's Guidance*" mengajak pembaca untuk mengalami perjalanan emosional yang kompleks. Proyek ini membuktikan bahwa fotografi konseptual, terutama melalui interpretasi arsip pribadi,

merupakan media yang ampuh untuk mengolah kesedihan pribadi menjadi karya seni yang universal, menggugah, dan beresonansi, yang pada akhirnya membantu menemukan "panduan" baru dalam ingatan dan warisan abadi.

KESIMPULAN

Proyek fotografi "*Losing a Father's Guidance*" melampaui sekadar kumpulan citra ini adalah narasi visual yang mendalam tentang perjalanan emosional setelah kehilangan figur ayah. Dari dua puluh foto yang disajikan, karya ini terbagi ke dalam empat segmen tematik yang saling terhubung, masing-masing membawa karakteristik visualnya sendiri.

5 gambar awal, dengan spektrum warna penuh yang cerah, memulai kisah ini. Foto-foto ini secara halus mengisyaratkan kenangan manis, momen kebersamaan yang hangat, atau masa lalu yang penuh cahaya sebelum duka itu tiba. Berikutnya, 5 foto beralih ke warna hitam putih, berfungsi sebagai dokumentasi murni. Bagian ini secara lugas merekam jejak-jejak yang kini absen, berfokus pada realitas dan konteks kehilangan tanpa hiasan warna. Transisi berlanjut ke 5 foto berikutnya, juga dalam monokrom, yang mendalami fase duka. Visual dalam segmen ini secara gamblang menangkap kepedihan, kekosongan, dan kesulitan dalam menavigasi emosi yang kompleks, menggunakan kontras hitam putih untuk memperkuat perasaan sedih. Akhirnya, lima foto penutup kembali hadir dengan nuansa warna cerah, menggambarkan fase penerimaan diri. Bagian ini menandai titik balik penting dalam perjalanan, menampilkan bagaimana individu mulai menemukan makna baru, harapan, dan kekuatan untuk melangkah maju setelah badai kehilangan. Warna-warna cerah di sini berfungsi sebagai simbol penyembuhan dan pandangan ke masa depan yang lebih terang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Casmini. (2023). *Fatherless: Solusi Kesehatan Psikologis Anak*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70940/1/COVER%20-%20DAFTAR%20ISI_Fatherless%20Solusi%20Kesehatan%20Psikologis%20Anak%20-%20Copy.pdf

Haryanti, N. (2020). *Kuning*. Gueari Galeri.

Liantoni, F (2022). *Fotografi.*, repository.penerbiteurka.com, <https://repository.penerbiteurka.com/publications/356883/fotografi>

Triadi, D. (2013). *Emosi sebuah foto*. Jakarta: Darwis Triadi School of Photography. https://opac.isi.ac.id/index.php?id=40481&p=show_detail#gsc.tab=0

Jurnal

Abimanyu, R. (2025). Peranan Fotografi Dokumenter Dalam Pencatatan Sejarah. *Retina Jurnal Fotografi*, 5(1), 128–133. <https://doi.org/10.59997/rjf.v5i1.3687>

Devi, D. R. S., Wandayanti, S. N. A., Saputri, B. D. A., Anwar, I. F., Amalianti, D. K., & Faruq, F. (2025). Self-confidence pada anak yang mengalami fatherless. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 111–131.

Endriawan, D., & Trihanondo, D. (2019). *Website development of Indonesian art higher education institutions historical archives*.

Endriawan, D., Trihanondo, D., Haryotedjo, T., & Machfiroh, R. (2021). Redefining Cirebon Batik into an Environmentally Friendly Icon of West Java.

Irawan, R. (2022). Fungsi Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan [Skripsi, Universitas BTH]. Repositori Universitas BTH. <https://repository.universitas-bth.ac.id/4206/3/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Kusrini, & Purnomo, A. S. A. (2023). Fotografi konseptual sebagai media representasi sikap masyarakat lokal terhadap fenomena udan salah mangsa. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 129–142. <https://pdfs.semanticscholar.org/42bd/fe8b3c38b8c48932c30b6a64ea86437a98db.pdf>

Muliandini, R. R., Endriawan, D., & Rachmawanti, R. (2024). Suppressed Emotions dalam Film Eksperimental Pendek. *eProceeding Art & Design, Telkom University*, 11(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/22719>

Qurbani, I. I. (2021). Pengaruh Fatherless terhadap Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain. <http://repository.unj.ac.id/20661/>

Wijayanti, N. T., & Suatin, W. (2020). The meaning of parent's death for children and adolescents. Proceedings of the 3rd ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019), 395, 300–303. Atlantis Press.

Yuliana, L. E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies, 3(5), 65–73. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>

Sumber Lain

Rejeki Kene. (2023, 28 Maret). Onward Makassar/Indonesia 2023. Rejeki Kene. <https://rejekykene.com/index.php/2023/03/28/onward-makassarindonesia-2023/>